

Peran Digitalisasi Dalam Transformasi Iman Kristen: Peluang dan Tantangan di Era Digital

Joice Debora, David Eko Setiawan

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

joicedebora13@gmail.com, davidekosetiawan14217@gmail.com

Abstract:

The Covid-19 pandemic has encouraged churches to adapt to the digital era that is increasingly coloring global life. The church must diversify its ministry life using digital devices so as not to experience stagnation in its ministry, so that online service becomes inevitable as part of the church's response in carrying out the Great Commission of Jesus Christ and affecting the growth of the faith of the congregation, but its influence on faith transformation still needs to be studied. This research aims to answer how digitalization affects the transformation of the Christian faith as well as its opportunities and challenges for church ministry in supporting the spiritual growth of the congregation. Using a descriptive qualitative method through observation and interviews, this study involved congregations and church leaders in Karanganyar, Central Java, who have integrated digital technology since the pandemic. The results of the study show that the adaptation of the church to the digital era has a positive impact on the transformation of the faith of the congregation, because the congregation is not only worshipping which is limited by space and time, but can carry out worship beyond the varied time limit space. This situation is what ultimately makes technology a strategic tool that supports the mission of the church in the modern era and opens up opportunities for more inclusive, relevant, and transformative ministries in the digital era.

Key Words: dialogic catechesis, congregational participation, cell group worship

Abstrak:

Pandemi Covid-19 telah mendorong gereja untuk beradaptasi diri ke dalam era digital yang semakin mewarnai kehidupan global. Gereja harus memvariasi kehidupan pelayanannya menggunakan perangkat digital agar tidak mengalami stagnasi dalam pelayanannya, sehingga pelayanan *online* menjadi keniscayaan sebagai bagian dari respons gereja dalam menjalankan Amanat Agung Yesus Kristus serta memengaruhi pertumbuhan iman jemaat, namun pengaruhnya terhadap transformasi iman masih membutuhkan kajian. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab bagaimana digitalisasi memengaruhi transformasi iman Kristen serta peluang dan tantangannya bagi pelayanan gereja dalam mendukung pertumbuhan spiritual jemaat. Dengan metode kualitatif deskriptif melalui observasi dan wawancara, penelitian ini melibatkan jemaat dan pemimpin gereja di Karanganyar, Jawa Tengah, yang telah mengintegrasikan teknologi digital sejak pandemi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi gereja terhadap era digital memberikan dampak positif terhadap transformasi iman jemaat, karena jemaat tidak sekadar beribadah yang dibatasi oleh ruang dan waktu, melainkan bisa melakukan peribadatan melampaui ruang batas waktu yang variatif. Situasi inilah yang akhirnya menjadikan teknologi sebagai alat strategis yang mendukung misi gereja di era modern serta membuka peluang pelayanan yang lebih inklusif, relevan, dan transformatif di era digital.

Kata Kunci: Gereja; Era Digital; Transformasi Iman

Article History

Submit: August 8 th , 2025	Revised: November 30 th , 2025	Published: December, 31 st , 2025
--	--	---

Pendahuluan

Kemajuan teknologi di era modern telah berkembang dengan pesat dan canggih. Alat-alat teknologi yang terus diperbarui telah mempermudah manusia dalam menyelesaikan berbagai tugas dan pekerjaan sehari-hari, dari hal-hal yang bersifat domestik hingga bidang profesional yang lebih kompleks. Kemajuan ini berpengaruh besar terhadap cara hidup, berpikir, dan berinteraksi, serta menyentuh hampir semua aspek kehidupan manusia, termasuk spiritualitas dan praktik keagamaan.

Seiring berkembangnya teknologi, era digital membawa perubahan yang signifikan dalam cara manusia menjalani kehidupan, termasuk bagaimana mereka menjalankan keyakinan dan iman, khususnya dalam agama Kristen. Karena di era digital ini segala sesuatunya berkembang pesat, termasuk hal-hal yang berkaitan langsung dengan teknologi informasi dan komunikasi. Era digital ditandai dengan munculnya internet, *mobile phones*, mobile data, laptop, dan *notebook*. Untuk mengantisipasi pesatnya perkembangan era digital saat ini, diperlukan kebijaksanaan dalam penggunaan alat-alat digital agar dapat memberikan manfaat yang baik bagi kehidupan (Puji Rahayu 2019). Teknologi digital telah mendorong terciptanya sebuah transformasi dalam seluruh bidang kehidupan, karena teknologi digital menyediakan sarana yang dapat memperluas akses terhadap informasi, komunikasi, dan interaksi sosial yang kini dapat dilakukan secara virtual tanpa terhalang oleh jarak geografis. Transformasi ini menuntut setiap lapisan masyarakat, termasuk umat Kristen dan gereja, untuk mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai esensial yang mendasari iman dan kepercayaan mereka (Afandi 2018).

Dalam konteks kehidupan beragama, transformasi yang terjadi di era digital telah membawa implikasi yang signifikan bagi cara gereja dan umat Kristen menjalankan iman mereka. Seperti yang dinyatakan dalam Ibrani 13:8, “Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin, hari ini, dan sampai selama-lamanya,” pesan ini menekankan bahwa substansi iman Kristen tetap relevan di setiap zaman. Namun, cara penyampaian iman tersebut mengalami perubahan yang signifikan, terutama dalam konteks era digital saat ini. Pandemi Covid-19 menjadi salah satu pendorong utama dalam percepatan transformasi digital di gereja-gereja. Ketika pertemuan fisik dilarang untuk mengurangi penyebaran virus, gereja-gereja di seluruh dunia mulai memanfaatkan teknologi digital untuk mempertahankan kehidupan ibadah dan pelayanan kepada umat. Pelayanan *online* melalui *live streaming*, aplikasi video konferensi, serta media sosial menjadi alat utama untuk tetap terhubung dengan jemaat. Ibadah yang dulunya hanya dilakukan secara fisik kini bisa dilakukan melalui layar komputer atau *smartphone*, dan berbagai aktivitas

keagamaan, termasuk persekutuan dan pengajaran Alkitab, beralih ke ranah digital (Hosea et al. 2024).

Perubahan ini membawa berbagai tantangan bagi gereja. Gereja harus memikirkan cara-cara baru untuk tetap relevan dan bermakna bagi umat di tengah derasnya arus informasi digital. Dalam situasi ini, di satu sisi, tantangan terbesar bagi gereja di era digital ini adalah bagaimana mempertahankan kedalaman spiritualitas dan komunitas yang erat di tengah-tengah interaksi virtual yang cenderung dangkal dan individualistik; tetapi di sisi lain, harus diakui bahwa era digital membuka peluang bagi gereja untuk menjangkau lebih banyak orang, termasuk mereka yang sebelumnya sulit dijangkau karena kendala geografis atau keterbatasan fisik. Gereja dan umat Kristen dihadapkan pada tugas untuk mengintegrasikan iman dengan teknologi secara bijaksana. Mereka harus menemukan cara untuk memanfaatkan alat-alat teknologi ini agar dapat memberikan dampak positif bagi pertumbuhan iman jemaat, tanpa kehilangan esensi dari iman Kristen yang tetap sama sepanjang zaman (Boiliu 2022). Dengan demikian, muncul pertanyaan penting mengenai bagaimana teknologi digital memengaruhi kehidupan beriman umat Kristen serta bagaimana gereja dapat memanfaatkan digitalisasi untuk memperkuat iman dan kehidupan komunitas mereka.

Keith Anderson dalam bukunya yang berjudul *The Digital Cathedral: Networked Ministry in a Wireless World* mengeksplorasi bagaimana gereja dapat berfungsi sebagai 'katedral digital' di dunia yang semakin terhubung oleh teknologi. Dalam uraiannya, Anderson berpendapat bahwa kehidupan gereja tidak lagi terbatas pada bangunan fisik, tetapi meluas ke dalam dunia digital di mana jemaat dapat beribadah, berkomunitas, dan berinteraksi melalui jaringan online. Buku ini menyoroti konsep katedral sebagai metafora untuk komunitas iman yang terbuka, beragam, dan terhubung di dunia digital. Anderson menekankan pentingnya kehadiran gereja secara digital melalui media sosial, *platform video*, *podcast*, dan ruang diskusi daring untuk melayani umat yang mungkin tidak dapat hadir secara fisik (Anderson 2015). Melalui pelayanan secara digital, umat Kristen dapat menjangkau mereka yang berada di luar Kekristenan. Dengan demikian gereja dapat melaksanakan tugas Amanat Agung Yesus Kristus.

Craig Detweiler dalam tulisannya yang berjudul *iGods: How Technology Shapes Our Spiritual and Social Lives* mengungkapkan bahwa alat-alat digital sangat mempengaruhi cara umat Kristen menjalankan iman karena teknologi telah mengubah cara kita berkomunikasi, berinteraksi, dan memproses informasi, yang secara langsung berdampak pada aspek spiritual dan kehidupan beragama. Detweiler banyak memberikan fokusnya kepada dampak negatif yang mengatakan dengan munculnya teknologi digital, cara umat Kristen berkumpul dan beribadah telah berubah dan sering kali mengurangi kedalaman interaksi kebersamaan secara langsung. Detweiler juga mengatakan bahwa teknologi digital dapat mengubah bagaimana seseorang mendalami iman mereka, yang

biasanya memerlukan kehadiran fisik di gereja atau melalui komunitas lokal kini digantikan dengan konsumsi informasi digital yang sering kali bersifat dangkal atau instan (Craig Detweiler 2015).

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan dampak positif dari teknologi digital yang mendorong terciptanya transformasi iman Kristen di era digital ini. Penulis akan mengelaborasi contoh nyata dan aktual dari sebuah gereja di Kota Solo yang mengalami perkembangan pesat di bidang teknologi digital dalam hal pelayanan gerejawi, sejak masa pandemi Covid-19. Hal yang paling menarik dalam pelayanan digital yang dilakukan gereja tersebut adalah terjadinya penambahan jumlah jemaat, dan gereja mengalami pertumbuhan iman jemaat secara signifikan. Oleh sebab itu, penelitian ini mengkaji bagaimana iman Kristen beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan bagaimana digitalisasi memengaruhi praktik iman kekristenan, baik secara individual bagi setiap jemaat maupun dalam komunitas gereja.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, khususnya melalui pendekatan observasi terhadap fenomena kehidupan individu dan komunal. Pendekatan lain yang penulis gunakan adalah melalui *deep interview* (wawancara mendalam) dengan beberapa informan. Sebagaimana dikatakan Rusandi, observasi adalah pendekatan fundamental untuk mengumpulkan data kualitatif dan bersifat fleksibel sehingga dapat diubah dengan menyesuaikan kondisi fenomena yang ada. Observasi dapat membantu penulis untuk memperoleh data yang akurat dan valid sehingga dapat menjawab setiap pertanyaan penelitian demi mendapatkan suatu hasil penelitian yang baik (Rusandi n.d.). Pendekatan wawancara mendalam, penulis lakukan secara daring (*online*), melalui *video call*. Koresponden utama dalam wawancara ini adalah Pdt. JHK (nama disamarkan dan diinisialkan), yang diwawancarai pada hari Selasa, 1 Oktober 2024 pukul 12.00-12.50. Sebagai penyeimbang, dilakukan juga wawancara kepada salah satu warga jemaat (bernama YS) yang bertugas sebagai pelayan multimedia sekaligus sebagai saksi tentang terjadinya transformasi iman jemaat sebagai dampak dari pengaruh teknologi digital di gereja, khususnya sejak masa pandemi Covid-19 hingga saat ini.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Teknologi Digital dan Teologi Digital

Teknologi Digital adalah bentuk teknologi informasi yang lebih menekankan pada otomatisasi proses menggunakan perangkat komputer daripada mengandalkan tenaga manusia. Teknologi ini mengandalkan sistem operasi yang canggih dan otomatis, serta menggunakan format yang dapat dipahami dan diolah oleh komputer. Secara

fundamental, teknologi digital berfungsi sebagai sistem penghitungan cepat yang memproses berbagai jenis informasi dalam bentuk angka. Perkembangan teknologi ini telah memberikan dampak besar pada peningkatan kualitas dan efisiensi kapasitas data yang dihasilkan dan ditransmisikan. Misalnya, kualitas gambar menjadi lebih tajam, kapasitas data lebih efisien, serta proses pengiriman informasi menjadi lebih cepat. Di masa depan, teknologi digital akan terus mengalami perkembangan, dipengaruhi oleh tiga faktor utama: transisi digital, konvergensi jaringan, dan infrastruktur digital. Konvergensi jaringan mengacu pada efisiensi dan efektivitas dalam jaringan komunikasi, di mana berbagai bentuk komunikasi seperti telepon, video, dan data dapat digunakan baik di rumah maupun di lingkungan bisnis. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan konvergensi jaringan, teknologi digital akan terus berkembang dan beradaptasi untuk memenuhi tuntutan yang ada (Muhammad 2019).

Dari sudut pandang teologis, teknologi digital dikenal dengan istilah Teologi Digital. Teologi Digital merupakan cabang teologi yang mengeksplorasi interaksi antara teknologi digital dan praktik keagamaan. Bidang ini mencakup penerapan pemikiran teologis serta kajian etis terhadap perkembangan teknologi digital, sekaligus pemanfaatan teknologi tersebut dalam studi dan praktik teologi. Lebih jauh, Teologi Digital berfokus pada bagaimana teknologi dapat mendukung proses pembentukan makna serta ekspresi iman dalam konteks digital. Hal ini termasuk dalam penelitian interdisipliner yang melibatkan ilmu komputer dan teologi untuk memahami bagaimana transformasi digital memengaruhi cara kita beribadah, berinteraksi dengan iman, serta bagaimana gereja merespons perkembangan teknologi tersebut. Pada dasarnya, Teologi Digital memberikan perspektif baru dalam memahami iman dan teologi melalui media dan ekspresi digital yang inovatif (Sutinen and Cooper 2021). Seperti diungkapkan oleh Matthew Sadiku, bahwa digitalisasi agama mempengaruhi bagaimana kita memahami dan menjalani keyakinan serta menekankan bahwa gereja dapat mengubah pendekatannya terhadap ‘media’ dalam era ini. Teknologi juga memungkinkan ekspresi baru dari iman dan agama melalui media digital yang digunakan (Sadiku et al. 2022).

Dampak Positif Era Digital

Era digital adalah era di mana hampir semua aspek kehidupan telah dipermudah oleh penggunaan teknologi digital. Sedangkan “Digital Theology” merupakan cabang teologi yang mengeksplorasi bagaimana perkembangan teknologi digital dan menganalisis interaksi antara teknologi digital seperti internet dan media sosial, dengan iman dan praktik keagamaan, yang berfokus pada bagaimana perkembangan teknologi memengaruhi pemahaman teologis, komunitas iman, dan cara umat beribadah di era modern (Campbell 2016). Kehadiran teknologi seperti internet, media sosial, dan berbagai aplikasi berbasis digital telah mempengaruhi cara manusia menjalani hidup,

termasuk dalam hal beragama. Salah satu konsep yang berkembang dalam konteks ini adalah *Digital Theology*, yang merupakan cabang teologi yang berfokus pada eksplorasi dampak teknologi digital terhadap iman dan praktik keagamaan. *Digital Theology* mengeksplorasi bagaimana internet, media sosial, dan teknologi lain berinteraksi dengan iman, serta bagaimana hal ini memengaruhi pemahaman teologis, kehidupan komunitas iman, dan cara beribadah di era modern.

Dampak positif dari media digital adalah mempermudah kehidupan dan aktivitas manusia dengan mengintegrasikannya ke dalam berbagai aspek seperti dalam kepentingan sosial, politik, ekonomi, pendidikan, kesehatan, perbankan, dan keagamaan yang dapat saling terhubung dalam sebuah sistem yang 'smart' (Setyaningsih and Setyowatie 2023). Hal ini terutama terlihat selama pandemi Covid-19, ketika gereja tidak dapat melaksanakan ibadah, pengajaran, dan pelayanan secara langsung. Dalam konteks ini, digitalisasi menjadi solusi terbaik yang dapat dimanfaatkan oleh gereja untuk menjaga kesinambungan dan modernisasi pelayanan, khususnya dalam hal ibadah dan pengembalaan.

Beberapa dampak positif era digital dalam konteks keagamaan, khususnya bagi umat Kristen dan gereja, antara lain adalah: Teknologi digital memungkinkan gereja dan umat Kristen untuk memperluas jangkauan mereka secara lebih luas dan efisien (Hia and Waruwu 2023). Melalui platform digital seperti *live streaming*, aplikasi konferensi video, dan media sosial, jemaat yang secara geografis jauh atau yang sebelumnya sulit terjangkau kini dapat dengan mudah mengikuti ibadah dan pelayanan dari mana saja. Ini membuka kesempatan bagi gereja untuk menjangkau jemaat baru, termasuk mereka yang tidak bisa hadir secara fisik di gereja, seperti lansia, orang sakit, atau orang yang berada di daerah terpencil.

Media sosial dan platform digital juga memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih dinamis di antara jemaat (Ginting and Hutauruk 2023). Grup-grup diskusi Alkitab, komunitas doa *online*, serta persekutuan virtual menjadi sarana bagi umat untuk saling berbagi dan mendukung satu sama lain meskipun berada di tempat yang berbeda. Teknologi digital menciptakan komunitas virtual yang memungkinkan jemaat tetap terhubung, berbagi pengalaman spiritual, dan tumbuh bersama dalam iman. Teknologi digital juga memberikan kemudahan dalam hal pengembalaan dan konseling pastoral. Melalui aplikasi konferensi video seperti *Zoom* atau *Google Meet*, pelayanan konseling, pengembalaan, dan pendampingan spiritual dapat tetap dilaksanakan meskipun tidak ada pertemuan langsung. Ini membantu para pemimpin gereja untuk tetap terlibat dalam kehidupan jemaat, memberikan bimbingan, serta mendukung mereka dalam situasi-situasi yang membutuhkan kehadiran pastoral. Era digital membuka peluang bagi gereja untuk terus berinovasi dalam berbagai aspek pelayanan. Teknologi memungkinkan gereja untuk menciptakan konten yang menarik dan relevan bagi generasi muda, yang dikenal

sebagai generasi yang sangat terhubung dengan dunia digital. Melalui pendekatan yang lebih kreatif, seperti podcast, video pendek inspiratif, atau bahkan aplikasi interaktif yang menawarkan pengalaman rohani, gereja dapat menjangkau dan melibatkan lebih banyak umat, terutama generasi yang lebih muda.

Dalam konteks era digital, gereja memiliki kesempatan besar untuk memperbarui cara-cara tradisional dalam menjalankan iman dan praktik keagamaan, sambil tetap mempertahankan esensi dari ajaran Kristus. Era digital menawarkan kemudahan, fleksibilitas, dan inovasi yang dapat memperkaya kehidupan spiritual jemaat dan memperluas jangkauan pelayanan gereja. Dengan mengintegrasikan teknologi secara bijaksana, gereja dapat terus berkembang dan menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai esensial dari iman Kristen.

Dampak Negatif Digital Teologi

Meskipun teknologi memberikan kemudahan, ada tantangan dalam menjaga disiplin rohani, di mana ibadah *online* bisa mengurangi kehadiran fisik di gereja dan rasa komunitas, seperti yang diingatkan dalam Ibrani 12:1-2. Dalam Ibrani 12:1-2, umat diingatkan untuk tetap bertekun dalam iman dan menjauhkan segala beban yang menghambat. Kehadiran fisik di gereja menjadi salah satu cara untuk memperkuat komitmen dalam iman, menghadirkan persekutuan nyata yang lebih otentik. Kehadiran fisik di gereja juga menawarkan pengalaman emosional dan spiritual yang mendalam, meskipun digitalisasi mungkin terasa kurang otentik bagi sebagian jemaat, mengingatkan bahwa penyembahan tidak terbatas pada tempat fisik, sebagaimana tertulis dalam Yohanes 4:24. Memang perkembangan digital di gereja membuka peluang baru bagi jemaat untuk memperdalam iman mereka, tetapi juga menuntut penyesuaian dalam cara menjaga hubungan spiritual jemaat, baik dengan Tuhan maupun dengan sesama jemaat. Kehadiran secara fisik di gereja memberikan pengalaman emosional dan spiritual yang mendalam yang sering kali sulit dirasakan melalui layar.

Kehidupan gereja sangat bergantung pada interaksi sosial yang intens, baik itu dalam ibadah, persekutuan, maupun pelayanan. Ibadah online berpotensi mengurangi rasa keterikatan antarjemaat karena mereka tidak lagi bertemu secara langsung. Rasa kebersamaan dan komunitas, yang merupakan inti dari persekutuan Kristen, bisa tergerus ketika interaksi hanya terjadi secara virtual. Kehadiran fisik membawa unsur penguatan dan dukungan yang lebih terasa, yang sulit diperoleh melalui layar. Selain itu, keterlibatan emosional dan spiritual dalam komunitas yang nyata memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam memperdalam pengalaman iman, sedangkan digitalisasi dapat terasa kurang personal bagi sebagian jemaat.

Meskipun teknologi digital memungkinkan penyembahan tanpa batasan tempat, seperti yang ditegaskan dalam Yohanes 4:24 bahwa penyembahan kepada Allah adalah

dalam roh dan kebenaran, beberapa jemaat merasa bahwa pengalaman spiritual yang dialami melalui platform digital tidak seotentik ketika dilakukan secara langsung. Ibadah digital cenderung berkurang dalam intensitas emosional dan spiritual karena keterbatasan medium digital. Beberapa jemaat mungkin mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi, fokus, atau merasakan kehadiran Tuhan secara mendalam selama ibadah online dibandingkan dengan ibadah fisik di gereja.

Salah satu tantangan utama dari teknologi digital adalah munculnya kecenderungan untuk menggantikan kehadiran fisik di gereja dengan kehadiran virtual. Bagi sebagian jemaat, ibadah online yang dianggap lebih mudah dan praktis bisa menyebabkan penurunan motivasi untuk menghadiri ibadah secara fisik di gereja, yang pada gilirannya dapat mengurangi kualitas keterlibatan mereka dalam kehidupan gereja secara keseluruhan. Ketergantungan pada teknologi digital juga bisa memunculkan sikap apatis terhadap kewajiban untuk hadir secara fisik, yang sebelumnya merupakan bagian dari disiplin iman dan komitmen terhadap Tuhan dan komunitas. Dalam lingkungan digital, gangguan seperti notifikasi pesan, media sosial, atau aktivitas online lainnya dapat mengalihkan perhatian jemaat dari fokus utama ibadah. Ketika mengikuti ibadah dari rumah atau lokasi pribadi lainnya, godaan untuk melakukan multitasking atau terganggu oleh hal-hal lain lebih besar daripada ketika berada dalam suasana gereja yang hushyuk. Hal ini dapat mengurangi kualitas konsentrasi dan keterlibatan spiritual jemaat selama ibadah, yang pada akhirnya berpotensi melemahkan pertumbuhan rohani.

Salah satu resiko lain dari digitalisasi adalah munculnya kecenderungan individualisme dalam praktik keagamaan. Ketika jemaat semakin sering mengikuti ibadah dari rumah, mereka bisa terisolasi secara spiritual dari komunitas gereja yang lebih besar. Ibadah tidak lagi menjadi pengalaman kolektif, melainkan pengalaman yang terpisah-pisah dan mungkin lebih fokus pada kebutuhan individu. Isolasi ini dapat menyebabkan keterputusan dari dinamika spiritual yang terjadi di dalam komunitas gereja, yang pada gilirannya dapat melemahkan persekutuan iman yang kuat. Namun fokus penulis bukanlah dampak negatif dari teknologi digital, baik itu sebelum maupun ketika masa pandemi Covid-19, namun ingin menyoroti bagaimana dampak positif dari perkembangan teknologi digital yang begitu pesat setelah pandemi Covid-19 yang mempengaruhi gereja dan iman Kekristenan. Mengenai bagaimana situasi sulit dan momen yang dianggap kritis oleh gereja pada masa pandemi Covid-19 ternyata memberikan pengaruh yang baik bagi gereja setelah masa pandemi Covid-19.

Observasi dan Wawancara

Untuk menunjang penelitian ini, penulis melakukan observasi dan wawancara di salah satu gereja yang terletak di Kota Solo. Menurut Pdt. JHK, selaku pemimpin gereja, sejak memasuki masa pandemi Covid-19 yang membatasi pertemuan ibadah, gereja

memutuskan untuk melaksanakan ibadah secara *online*. Berbagai upaya dilakukan oleh gereja agar tetap dapat beribadah secara online. Awalnya, gereja tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung ibadah *online*, namun seiring berjalannya waktu, gereja mulai membeli peralatan yang diperlukan untuk pelaksanaan ibadah dan pembuatan konten, serta mulai membuat akun *YouTube*. Namun, kendala muncul ketika beberapa jemaat tidak memahami teknologi digital. Hal ini mendorong gereja untuk berinovasi dengan membentuk tim multimedia yang bertugas untuk mendatangi jemaat ke rumah mereka dan mengajarkan cara mengakses live streaming ibadah online serta berbagai konten rohani yang dihasilkan oleh gereja.

YS, salah satu anggota tim multimedia, mengungkapkan bahwa selama masa pandemi Covid-19, ia dan rekan-rekannya mengalami tantangan yang cukup sulit dalam mempelajari alat-alat digital baru dan memastikan ibadah tetap berjalan. Setiap minggu, mereka harus membuat konten yang disuguhkan kepada jemaat agar iman mereka terus bertumbuh melalui konten-konten rohani yang menguatkan. Tim multimedia bahkan mengunjungi gereja-gereja lain yang lebih maju dalam teknologi digital untuk belajar cara mengoperasikan peralatan digital tersebut. Proses demi proses telah dilalui oleh gereja dengan dukungan tim multimedia yang terus meningkatkan kemampuan mereka dalam mengoperasikan alat-alat digital. Hingga akhirnya, ketika masa pandemi Covid-19 berakhir, ibadah tatap muka mulai aktif kembali. Sejak tahun 2021 hingga kini, peralatan dan kemajuan di bidang multimedia gereja terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi kemajuan gereja dari segala aspek.

Penulis menyimpulkan bahwa di zaman ini masih banyak warga gereja yang kurang peka dalam memanfaatkan dunia digital, dan ada yang terlanjur berpersepsi negatif terhadap perkembangan dunia digital, sehingga mereka terlihat menjadi kurang relevan berada dalam dunia saat ini yang serba digital, padahal gereja harus sejalan dengan kemajuan teknologi yang ada, mengingat gereja memiliki tugas amanat agung untuk menyebarkan Injil kepada seluruh umat manusia, yang mencakup semua generasi dan zaman. Alkitab mengatakan bahwa teknologi ada karena manusia menciptakan teknologi dan Tuhan sendiri sebagai arsitek yang terlibat langsung dalam penciptaan teknologi tersebut. Artinya manusia menciptakan teknologi, namun Tuhan memerintahkan manusia untuk menciptakan teknologi dan membekali manusia dengan ilmu pengetahuan dalam perkembangannya, termasuk media digital. Dalam hal ini, Allah tidak melarang manusia untuk menciptakan, menggunakan dan mengembangkan teknologi karena merupakan amanah Allah bagi manusia untuk mengatur alam semesta sesuai dengan kebutuhan manusia itu sendiri.

Melalui hasil pengamatan, observasi, dan wawancara penulis menyimpulkan bahwa perkembangan era digital khususnya pada masa pandemi Covid-19 di gereja

tersebut memiliki hubungan yang signifikan dengan iman Kristen jemaat. Berikut beberapa aspek utama dari hubungan tersebut:

1. Akses yang Lebih Mudah ke Firman Tuhan

Dengan digitalisasi, jemaat dapat mengakses ibadah, khotbah, dan pengajaran secara online, yang sebelumnya mungkin terbatas pada pertemuan fisik. Ini memberi peluang bagi jemaat untuk lebih sering terhubung dengan firman Tuhan kapan saja dan di mana saja. Akses yang lebih mudah ini memungkinkan umat Kristen untuk menggali firman Tuhan secara lebih dalam dan sering, sehingga transformasi iman mereka menjadi lebih signifikan. Ketika jemaat dapat mendengarkan khotbah atau membaca Alkitab secara daring, mereka dapat memperkuat iman mereka di luar jadwal kebaktian biasa dan mengaplikasikan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penyebaran Injil yang Lebih Luas

Gereja dapat menjangkau lebih banyak orang yang belum pernah ke gereja fisik, baik secara lokal maupun global. Dengan adanya media sosial, khususnya YouTube melalui kegiatan podcast, konten rohani, video streaming, dan segala upaya yang dilakukan, banyak jemaat akan terlibat aktif dalam misi penginjilan secara digital. Seperti amanat agung yang tertulis dalam Matius 28:19-20, upaya ini dapat mendorong jemaat untuk menyebarkan Injil ke seluruh dunia, dan digitalisasi menjadi alat yang efektif untuk melaksanakannya. Penyebaran Injil melalui platform digital menciptakan peluang bagi umat Kristen untuk berbagi iman mereka dengan lebih banyak orang, mendukung transformasi iman dalam konteks yang lebih luas. Ini tidak hanya memperluas pengaruh gereja tetapi juga memfasilitasi pertumbuhan iman individu yang terlibat dalam misi penginjilan.

3. Komunitas Gereja yang Fleksibel dan Terhubung

Digitalisasi membuat jemaat tetap terhubung satu sama lain meskipun terpisah oleh jarak. Dengan adanya pertemuan doa online, kelompok kecil, atau kelas Alkitab melalui platform virtual, komunitas gereja tetap dapat dibangun dan dipelihara. Komunitas yang terhubung secara digital menguatkan ikatan spiritual antar jemaat, memungkinkan mereka untuk saling mendukung dan mendorong dalam iman. Hal ini menciptakan lingkungan di mana pertumbuhan spiritual dapat terjadi secara kolektif, berkontribusi pada transformasi iman bersama dalam komunitas yang lebih inklusif.

4. Peluang untuk Memperdalam Iman Secara Pribadi

Melalui teknologi, jemaat dapat mengakses banyak sumber daya Kristen seperti aplikasi Alkitab, podcast rohani, seminar online, dan kursus teologi digital yang disiapkan

gereja. Hal ini membantu jemaat memperdalam pemahaman mereka tentang iman secara lebih mandiri. Digitalisasi memberikan alat untuk belajar dan memperdalam iman dengan lebih intensif. Kesempatan untuk belajar secara mandiri mendukung pertumbuhan iman pribadi dan memperdalam pemahaman teologis, yang merupakan bagian penting dari transformasi iman Kristen. Dengan sumber daya yang tersedia, individu dapat mengembangkan iman mereka dengan cara yang lebih aktif dan kritis.

5. Penguatan Keterhubungan Spiritual

Dalam era digital, aplikasi komunikasi seperti *WhatsApp*, *Telegram*, dan *Line* memungkinkan umat Kristen untuk terus saling mendukung dan satu sama lain, meskipun tidak bisa bertemu secara fisik. Ini menciptakan lingkungan spiritual yang terus terhubung dan terjaga meskipun terpisah oleh jarak. Sehingga komunikasi sesama umat Kristen tidak hanya terbangun ketika persekutuan ibadah atau ibadah umum Minggu saja, tetapi kebangunan rohani dapat setiap hari dirasakan melalui komunikasi digital. Keterhubungan yang berkelanjutan melalui komunikasi digital membantu jemaat untuk tetap berkomitmen dalam iman mereka. Ini berkontribusi pada transformasi iman dengan menciptakan komunitas dukungan yang kuat, memungkinkan setiap anggota untuk mengalami pertumbuhan spiritual yang berkelanjutan, tidak hanya saat ibadah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi pengaruh era digital bagi gereja dan jemaat justru menciptakan suatu transformasi iman Kristen yang signifikan tanpa mengorbankan nilai-nilai inti kekristenan. Meski ada tantangan, digitalisasi membawa peluang besar untuk memperluas jangkauan pelayanan dan memperkaya pengalaman iman individu serta komunitas. Namun, penting bagi gereja untuk selalu berhati-hati dalam menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan nilai-nilai teologis dan etis yang dipegang teguh. Iman yang kokoh dan pelayanan yang berdampak tetap bisa dicapai melalui inovasi yang bijak dan bertanggung jawab.

Kesimpulan

Perkembangan era digital, yang dimulai setelah pandemi Covid-19, menunjukkan bagaimana teknologi dapat menjadi sarana penting dalam memperkuat dan menyebarkan iman tanpa mengorbankan nilai-nilai kekristenan yang esensial. Gereja dan umat Kristen tidak hanya dipaksa untuk beradaptasi dengan perubahan, tetapi juga melihat peluang besar dalam memperluas jangkauan pelayanan dan meningkatkan kualitas komunitas iman. Digitalisasi telah membuka akses yang lebih luas terhadap Firman Tuhan, menjangkau umat dari berbagai tempat dan latar belakang melalui media sosial, *live streaming*, dan platform digital lainnya. Hal ini menggarisbawahi bahwa era digital bukanlah ancaman bagi iman Kristen, melainkan sebuah kesempatan untuk memperluas pengaruh, memperdalam spiritualitas, serta pemanfaatan sarana digital dalam

melaksanakan amanat agung. Namun, gereja perlu menavigasi tantangan-tantangan yang ada seperti potensi penurunan kualitas interaksi komunitas fisik dan risiko disiplin rohani yang longgar. Gereja harus mampu menemukan keseimbangan yang tepat antara memanfaatkan teknologi secara maksimal dengan tetap mempertahankan aspek spiritual dan komunal yang mendalam. Seharusnya dalam pengaruh teknologi yang terus berkembang, esensi iman tetap tidak berubah dan Yesus Kristus tetap sama kemarin, hari ini, dan selamanya. Gereja harus terus bersikap terbuka terhadap inovasi teknologi sambil mempertahankan akar teologis dan nilai-nilai kekristenan yang kokoh.

Daftar Rujukan

- Afandi, Yahya. 2018. "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology.'" *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 1(2):270–83. doi: 10.34081/fidei.v1i2.12.
- Anderson, Keith. 2015. *The Digital Cathedral: Networked Ministry in a Wireless World*. Ambler, Pennsylvania: Church Publishing Incorporated.
- Boiliu, Esti R. 2022. "Sumbangsih PAK Bagi Pertumbuhan Iman Dan Moral Kaum Muda Di Era Revolusi Industri 4.0." *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 5(1):58–74. doi: 10.34081/fidei.v5i1.279.
- Campbell, Heidi A. 2016. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media Worlds*. Routledge.
- Craig Detweiler. 2015. *IGods: How Technology Shapes Our Spiritual and Social Lives*. California: Brazos Press.
- Ginting, Baskita, and Theresia Hutauruk. 2023. "Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kristiani Dalam Gereja Pada Era Society 5.0." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5(1):41–56.
- Hia, Yeremia, and Elfin Warnius Waruwu. 2023. "Dampak Teknologi Digital Terhadap Pewartaan Injil Dalam Konteks Menggereja." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 6(2):178–92. doi: 10.47457/phr.v6i2.395.
- Hosea, Amos, Imanuel Pangaibali, Azuba Yeza Manulang, and Bella Putri Sita Harimu. 2024. "Digital Ecclesiology: Mengadaptasi Pembinaan Gereja Di Dunia Digital." *Magnum Opus: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*. 5(2):77–87.
- Muhammad, Danuri. 2019. "Perkembangan Dan Transformasi Teknologi Digital." *Infokam* 15(2):116–23.
- Puji Rahayu. 2019. "Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak." 2:48.
- Rusandi, Muhammad Rusli. n.d. "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus." *STAI DDI Kota Makassar*.
- Sadiku, Matthew N. O., Uwakwe C., Ajayi-Majebi Abayomi, and Sarhan M. Musa. 2022. "Digital Theology: An Overview." *International Journal of Trend in Scientific Research and Development (IJTSRD)* 6(6):2068–71.
- Setyaningsih, Emy, and Dwi Setyowatie. 2023. "E Sosialisasi Dampak Positif Dan Negatif Penggunaan Gadget Serta Media Sosial Di Kalangan Anak-Anak Dan Remaja." *IJCOSIN: Indonesian Journal of Community Service and Innovation* 3(1):64–71. doi: 10.20895/ijcosin.v3i1.919.
- Sutinen, Erkki, and Anthony Paul Cooper. 2021. "Digital Theology: A Computer Science Perspective." *Digital Theology: A Computer Science Perspective* (1):1–140. doi:

10.1108/9781839825347.